

BENTUK PENYAJIAN TARI PUTRI BERTIAS DI KOTA LUBUKLINGGAU

Fadhilah Amalia Hasanah
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Herlinda Mansyur
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Afifah Asriati
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail : fadhilahyuwirman@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the performance of *Putri Bertias* dance in Lubuk linggau city, since *Putri Bertias* dance is a traditional dance which has not been researched as well as its documentation data. With the presence of documentation of *Putri Bertias* dance into a form of writing, it is expected that the dance still preserved as cultural identity and the identity of Lubuk linggau city. Data obtained from the results of documents study, observation, interview and documentation. In this study, the researcher used triangulation to valid the data, that was a kind of technique which utilized something else. The research showed that the performance of *Putri Bertias* dance in Lubuklinggau city was in the form of purely representational. Its form included elements or main element and supporting dance. Those elements were the motions of *Putri Bertias* dance which consists of thirteen kinds of motion maknawi. The design of the floor with pattern of horizontal, vertical and diagonal lines. Music design composed of traditional instruments, accordion, Melayu drums, rebana, and tambourine. Make up used is beautiful. Costumes worn were *baju kurung*, *songket limas*, and *kebo mungguh* necklace, *kembang murai*, *kano* bracelet, lotus, earrings, *gandik pilis*, *pending*, and *cempako*. *Putri Bertias* dance used *selendang* as property. It could be performed on the proscenium stage and open areas.

Key words: Dance performance, Putri Bertias

A. Pendahuluan

Seni tari adalah ciptaan manusia yang indah. Sebagian besar orang, sekalipun awam dalam hal "tari", apabila ditanyakan apakah tari itu, mereka akan menjawab bahwa seni tari adalah ciptaan manusia yang indah. Sejak zamannya filsuf-filsuf Jerman seperti Herder dan Goethe, mereka selalu menegaskan bahwa tujuan seni yang utama tidak lain hanyalah masalah "keindahan". Sebagai makhluk yang menyukai keindahan dan mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan beragam corak kesenian. Mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Wujud dari kesenian ini seperti halnya tari-tari tradisi yang ada di setiap daerah. Perwujudan keindahan melalui ekspresi gerak tari yang dijiwai dan dimaknai serta diikat dengan nilai-nilai budaya menjadi patokan dasar atau standar ukur tari untuk dikaji menjadi bentuk-bentuk tari-tarian daerah di Indonesia.

Soedarsono (1986:81) menyatakan, tari adalah salah satu cabang kebudayaan yang substansi materi bakunya adalah gerak. Gerak yang dimaksud disini adalah gerak-gerak yang terlatih dan telah disusun secara seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa makhluk hidup. Sedangkan Hawkins (1990: 2) berpendapat bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah kedalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya. Menurut Soedarsono (1986: 93), yang termasuk dalam tari tradisional ialah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tarian tradisi memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis. Gerak, iringan musik, kostum dan rias masih sangat sederhana.

Sedyawati (1981:31) menyatakan, bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan. Dengan demikian, untuk melihat bentuk penyajian tari, maka perlu mengetahui pengetahuan komposisi tari. Menurut Soedarsono (1977: 40-41) mengatakan bahwa apabila tari dinilai sebagai suatu bentuk seni, maka perlu mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari, yakni ilmu pengetahuan yang harus diketahui seorang koreografer sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada suatu program pertunjukan. Apabila diperinci sebagai berikut, yaitu : gerak tari, desain lantai atau *floor design*, desain atas atau *air design*, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok atau *group choreography*, tema, rias dan kostum, *prop* tari, pementasan atau *staging*, tata lampu dan penyusunan acara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2014:4), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian adalah Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau yang difokuskan pada bentuk penyajiannya. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder, yaitu data primer adalah data yang diambil langsung berdasarkan observasi penelitian di lapangan yang erat hubungannya dengan aspek-aspek yang terkait di

dalamnya, melalui bentuk penyajian Tari Putri Berhias yang berhubungan dengan komponen-komponen yang terdiri dari yaitu, gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan kostum, properti dan tempat pertunjukan. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Contohnya data-data yang ada di pustaka (buku-buku, artikel-artikel, video-video). Dari berbagai sumber tersebut, dapat penulis jadikan sebagai rujukan dan landasan teori.

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti, yakni studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini teknik pengabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

C. Pembahasan

Tari Putri Berhias merupakan tari tradisi di kota Lubuklinggau yang penciptaannya terinspirasi dari tari Gunjing yang pernah ada keberadaannya di kota Lubuklinggau. Tari Gunjing itu sendiri menceritakan tentang kebiasaan perempuan-perempuan yang suka bergunjing atau mencela orang lain. Tari Gunjing juga tidak diketahui kapan dan siapa penciptanya.

Azman menyatakan (Wawancara, 29 Juni 2017), Tari Gunjing itu dahulunya diciptakan oleh para seniman leluhur secara bersama-sama. Keberadaan tari Gunjing itu hilang dengan sendirinya karena kurangnya akan pelestarian tari tersebut.

Karena hilangnya keberadaan tari Gunjing, maka muncullah tari Putri Berhias yang diciptakan oleh Nurul (almh) pada tahun 1969. Dengan seluruh penari yang terdiri dari perempuan, sebagai ungkapan untuk menceritakan dere atau gadis di kota Lubuklinggau yang dituntut untuk terampil dalam segala hal sehingga tidak menjadi bahan celaan orang lain, yang disimbolkan dengan gerak perempuan yang sedang berhias seperti menyisir rambut dan memakai bedak.

Dalam penampilan sebuah tari, susunan gerak, desain lantai dan desain musik adalah bentuk yang merupakan hal pokok dalam pertunjukan. Gerak pada tari Putri Berhias sesuai dengan nama tariannya, sebagaimana perempuan yang sedang menghias diri. Misalkan, menggunakan bedak atau menyisir rambut. Tari Putri Berhias menggunakan selendang sebagai properti yang dimainkan selama menari.

Elemen-elemen bentuk penyajian tari, yaitu: (1) Gerak Tari; (2) Desain Lantai; (3) Desain Musik; (4) Rias dan Kostum; (5) Properti Tari; (6) Tempat Pertunjukan. Elemen Bentuk Penyajian meliputi gerak tari. Gerak adalah unsur utama dalam sebuah tari, tanpa adanya gerak maka tidak akan tercipta sebuah gerak di dalam tari yang dibentuk menjadi pola gerak tari. Gerak adalah pengalaman fisik yang elementer dalam kehidupan manusia, maka dari itu dapat dikatakan bahwa gerak itu sendiri merupakan gejala yang penting pada tari. gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya tradisi beribu-beribu "kata". Gerak juga dalam konteks dari gerak sebaliknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan dengan yang lainnya.

Gerak Tari Putri Berhias merupakan bahasa komunikasi kepada penonton. Isi dari Tari Putri Berhias mengkomunikasikan tentang perempuan yang sedang bersolek atau berhias untuk menutupi kekurangan dirinya. Tari Putri Berhias memiliki empat belas macam gerak yang berkaitan dengan karakter perempuan Melayu.

Tari Putri Berhias terdapat tiga belas macam gerak, yaitu : Gerak Hormat, Gerak Lambai Selendang, Gerak Liuk, Gerak Silang Melenggok, Gerak Sambah, Gerak Nabor Wewangian, Gerak Tarek Dalam, Gerak Lenggang, Gerak Silang Duduk, Gerak Makek Bedak, Gerak Makek Abang Bibo, Gerak Nyeser Rambot, Gerak Belolor.

Gerakan pertama dimulai dengan Gerak Hormat Awal yang dilakukan sebanyak 1 x 4, dilanjutkan dengan Gerak Lambai Selendang sebanyak 4 x 8, kemudian Gerak Liuk sebanyak 1 x 8, Gerak Silang Lenggok 1 x 8, Gerak Sambah Duduk Awal 1 x 4, Gerak Sambah Tegak Awal 1 x 4, Gerak Transisi 7 x 8, Gerak Nabor Wewangian 1 x 8, Gerak Tarek Dalam 1 x 8, Gerak Transisi 7 x 8, Gerak Lenggang Duduk 1 x 4, Gerak Silang Duduk 1 x 4, Gerak Makek Bedak 2 x 8, Gerak Peralihan 1 x 4, Gerak Makek Abang Bibo 2 x 8, Gerak Peralihan 1 x 4, Gerak Nyeser Rambot 1 x 8, Gerak Peralihan 1 x 4, lalu Gerak Lenggang Tegak sebanyak 1 x 4, Gerak Transisi 7 x 8, Gerak Belolor 2 x 8, Gerak Transisi 7 x 8, Silang Lenggok 1 x 8, Gerak Sambah Duduk Akhir 1 x 4, kemudian Gerak Sambah Tegak Akhir 1 x 4.

Pola lantai yang digunakan pada Tari Putri Berhias mempunyai pola garis lurus. Pola garis tersebut adalah horizontal, vertikal, dan diagonal. Musik pengiring Tari Putri Berhias terdiri dari : akordion, gendang melayu, rebana, dan tamborin. Rias dan kostum berfungsi sebagai penunjang dan pendukung karakter para penari agar sesuai dengan tema yang diinginkan. Rias yang digunakan pada Tari Putri Berhias adalah rias cantik. Hal ini dimaksudkan agar penari terlihat cantik dan menarik, juga agar memancarkan sifat keanggunan dan lemah lembut. Pada Tari Putri Berhias, selendang termasuk kedalam properti tari karena selendang termasuk kedalam perlengkapan yang ikut ditarikan. (Soedarsono, 1977: 58). Penggunaan tempat pertunjukan pada Tari Putri Berhias bisa menggunakan panggung atau pentas poscenium. Namun, tetap bisa juga ditampilkan di arena terbuka.

D. Kesimpulan dan Saran

Suatu penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, musik, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukkan. Uraian tersebut disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata atau diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari. Bentuk penyajian Tari Putri Berhias di Kota Lubuklinggau berbentuk representasional murni, yang secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu adalah Gerak Tari, Desain Lantai, Desain Musik, Rias dan Kostum, Properti Tari, Tempat Pertunjukan atau Stage.

Tari Putri Berhias adalah tari tradisi yang ada di Kota Lubuklinggau. Tari Putri Berhias terdapat tiga belas macam gerak, yaitu : Gerak Hormat, Gerak Lambai Selendang, Gerak Liuk, Gerak Silang Melenggok, Gerak Sambah, Gerak Nabor Wewangian, Gerak Tarek Dalam, Gerak Lenggang, Gerak Silang Duduk, Gerak Makek Bedak, Gerak Makek Abang Bibo, Gerak Nyeser Rambot, Gerak Belolor.

Pola lantai Tari Putri Berhias, garis yang sering digunakan adalah horizontal dan vertikal, dengan garis transisi diagonal. Musik pengiring Tari Putri Berhias terdiri dari: akordion, gendang melayu, rebana, dan tamborin. Rias yang digunakan adalah rias cantik. Kostum yang dipakai pas dengan karakter penari yakni anggun dan lemah lembut. Kostum penari tari Putri Berhias terdiri dari baju kurung, kain songket limas, serta kalung kebo mungghah, kembang murai, gelang kano, teratai, anting, gandik pilis,

pending dan cempako. Tari Putri Berhias menggunakan properti selendang yang ikut ditarikan dari awal hingga akhir tari. Tari Putri Berhias bisa ditampilkan di Panggung Proscenium dan arena terbuka.

Selaras dengan fokus permasalahan dalam penelitian, maka sebagai akhir dari tulisan ini disarankan beberapa hal, yaitu mengingat keterbatasan penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan mencakup hal-hal yang substantif, meliputi hal-hal terkait dengan Bentuk Penyajian Tari Putri Berhias.

Selanjutnya perlunya apresiasi mendalam pada Tari Putri Berhias, beserta nilai-nilai yang terkandung kepada masyarakat agar eksistensi Tari Putri Berhias tetap pada jalur yang sebenarnya dan memenuhi fungsi edukasional dan kultural yang menjadi idealismenya.

Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya pendidikan seni tari UNP, agar mahasiswa tahu di dalam tari tidak hanya menari, dan mengenal tentang estetika saja. Tetapi dalam sebuah tari terdapat nilai-nilai luhur yang berefek pada kepribadian penari ataupun penikmat yang memaknainya.

Daftar Rujukan

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Soedarsono. 1986 *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Laligo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.